

**Pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif *student team
achievement divisions (stad)* dan *jigsaw ii* terhadap pencapaian kompetensi
belajar
ekonomi ditinjau dari kecerdasan emosi
Siswa kelas viii smp negeri 4 wonogiri
Tahun ajaran 2006/2007**

Nanik sulasmi

K 7402111

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

2007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sedang melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan. Beberapa faktor yang menunjang keberhasilan pembangunan di antaranya sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi. Terlebih di era globalisasi ini, Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan handal sebagai modal dasar pembangunan. Pendidikan memegang peranan penting bagi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, yaitu manusia yang berjiwa membangun dan siap menghadapi perkembangan jaman.

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting yang harus ditangani oleh suatu bangsa, karena pada hakekatnya pendidikan merupakan proses untuk membangun manusia dalam mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran, suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara, maka pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia menempuh pendidikan untuk memperoleh kemajuan.

Sekolah adalah lembaga formal dalam dunia pendidikan sebagai wahana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah dengan berbagai upaya berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbaharui kurikulum sesuai dengan perkembangan jaman, menambah sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan kualitas guru dan sebagainya. Guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik sebagai ujung tombak peningkatan mutu pendidikan, pengajar maupun pendidik. Guru sebagai ujung tombak peningkatan mutu pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik maupun pengajar dan membentuk tingkah laku anak didiknya sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru dalam kapasitasnya sebagai pendidik memiliki peran untuk mengembangkan sikap mental yang positif pada siswa sesuai dengan arah tujuan pendidikan. Guru sebagai pengajar bertugas untuk menyampaikan bahan atau materi pelajaran pada siswa sehingga guru harus menguasai bahan yang akan disampaikan dan terampil dalam menyampaikan bahan.

Perlu disadari bahwa inti kegiatan pendidikan terletak pada proses belajar mengajar. Melalui pembenahan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan peningkatan pendidikan akan terlihat dalam hasil kompetensi yang diperoleh siswa. Proses belajar mengajar yang baik menuntut siswa untuk lebih aktif sehingga proses belajar mengajar harus mencerminkan komunikasi dua arah, tidak semata-mata merupakan pemberian informasi searah dari guru tanpa mengembangkan mental siswa. Siswa merupakan pusat dari kegiatan belajar mengajar maka siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, mengajak siswa berpikir dan memahami materi pelajaran bukan sekedar mendengar dan mencatat apa yang disampaikan guru, sehingga dalam proses

belajar mengajar siswa dapat membangun sendiri apa yang mereka miliki melalui keterlibatan secara aktif selama proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar terjadi apabila ada interaksi antara guru dan siswa. Dalam interaksi tersebut guru memerankan fungsi sebagai pengajar atau fasilitator sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar. Keterpaduan kedua fungsi tersebut mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru seharusnya mampu menerapkan suatu pendekatan atau strategi yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa. Sejauh ini pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar, untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa membangun pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan maksud mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, maka metode merupakan salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar. Guru hendaknya mengetahui bermacam-macam metode sehingga guru mempunyai pegangan dalam memilih metode mengajar yang akan digunakan dengan memperhatikan tujuan pengajaran, materi pelajaran, kemampuan guru, tersedianya waktu, besar kecilnya kelompok dan fasilitas-fasilitas yang ada. Pemilihan metode belajar yang tepat akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan siswa dapat memahami kemudian menerima materi yang akan disampaikan guru dengan baik. Oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar guru hendaknya memiliki strategi dan metode mengajar yang tidak saja baik namun juga sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan maupun kondisi yang ada pada diri siswa sehingga diharapkan tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Siswa selain memerlukan pengembangan intelektualitas, juga perlu mengembangkan kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh melalui belajar dan terus berkembang sepanjang hidup. Semakin lama kecerdasan emosi semakin baik sejalan dengan makin terampilnya seseorang dalam menangani emosi dan impuls-rangsangan atau gerak hati yang timbul tiba-tiba untuk melakukan sesuatu tanpa pertimbangan sendiri, dalam memotivasi diri dan dalam mengasah empati kecakapan sosial.

Dengan memperhatikan kondisi sekolah yang mendukung dilaksanakannya metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw II* dan metode *Student Team Achievement Division (STAD)* serta pentingnya kecerdasan emosi dalam meningkatkan motivasi dalam belajar, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw II* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap Pencapaian Kompetensi Belajar Ekonomi ditinjau dari Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Wonogiri Tahun Ajaran 2006/2007”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul sehubungan dengan penggunaan dua metode tersebut. Beberapa masalah yang muncul antara lain sebagai berikut:

1. Apakah metode mengajar yang kurang tepat dapat menyebabkan rendahnya kompetensi belajar ekonomi siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw II* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap kompetensi belajar ekonomi siswa ?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi kategori tinggi dan kategori rendah terhadap kompetensi belajar ekonomi siswa ?
4. Apakah terdapat interaksi antara kecerdasan emosi dan penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw II* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap kompetensi belajar ekonomi siswa ?

C. Pembatasan Masalah

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian untuk diambil datanya. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas VIII semester 1 pada SMP Negeri 4 Wonogiri Tahun Ajaran 2006/2007.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan suatu yang menjadi fokus masalah untuk diteliti. Obyek penelitian yang dimaksud adalah:

a. Variabel bebas:

- 1) Metode pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*.
- 2) Metode pembelajaran *Jigsaw II*.
- 3) Kecerdasan emosi.

b. Variabel terikat : kompetensi belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw II* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap kompetensi belajar ekonomi siswa?
2. Apakah terhadap pengaruh kecerdasan emosi kategori tinggi dan kategori rendah terhadap kompetensi belajar ekonomi siswa?
3. Apakah terdapat interaksi antara kecerdasan emosi dan penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw II* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap kompetensi belajar ekonomi siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode pembelajaran dan *Student Team Achivement Division (STAD)* dan *Jigsaw II* terhadap kompetensi belajar ekonomi.
2. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kecerdasan emosi kategori tinggi dan kategori rendah terhadap kompetensi belajar ekonomi.
3. Mengetahui ada atau tidaknya interaksi antara kemampuan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Student Team Achivement Division (STAD)* dan *Jigsaw II* terhadap kompetensi belajar ekonomi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan yang bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi sumbangan positif untuk lebih mengembangkan ilmu pendidikan khususnya aspek strategi belajar mengajar.
- b. Memberi tambahan wawasan pengetahuan tentang metode dan strategi belajar mengajar yang tepat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran ekonomi.
- c. Sebagai dasar teori bagi pengembangan penelitian lebih lanjut yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi belajar mengajar yang tepat dalam usaha untuk meningkatkan mutu lulusan.
- b. Memberi masukan pada guru mata pelajaran ekonomi dalam memilih metode yang sesuai dengan mata pelajaran agar proses belajar mengajar dapat

berjalan baik dan dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

- c. Memberi masukan kepada siswa, bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik perlu adanya peningkatan peran serta siswa dalam proses belajar mengajar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Metode Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Metode

Menurut Winarno Surakhmad (1990:96) “Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan”. Tujuan belajar yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada diri siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Metode merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Untuk mencapai hal-hal tersebut maka guru harus dapat memilih dan mengembangkan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimiyati dan Mudjiono (1999:101) berpendapat bahwa “Pemilihan metode

yang tepat akan mempengaruhi belajar sehingga siswa benar-benar memahami materi yang diberikan”. Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang efektif yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan.

b. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Kelompok dibuat kecil biasanya terdiri dari empat sampai lima orang agar interaksi antar anggota kelompok menjadi maksimal dan efektif. Selain itu, siswa diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas kolektif tanpa pendampingan langsung dari guru. Menurut Nurhadi (2004: 112), “Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen itu adalah (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan”. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui: (a) saling ketergantungan mencapai tujuan, (b) saling ketergantungan menyelesaikan tugas, (c) saling ketergantungan bahan atau sumber, (d) saling ketergantungan peran dan (e) saling ketergantungan hadiah.

2) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Interaksi semacam itu sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

3) Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan sumbangan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual ini disebut dengan akuntabilitas individual.

4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

Berdasarkan elemen-elemen dalam metode pembelajaran kooperatif tersebut diharapkan para siswa memiliki persepsi bahwa mereka harus bersama-sama, memiliki tanggung jawab diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi, berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama, membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara anggota kelompok, berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar, mempertanggungjawabkan secara individu materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.

Metode pembelajaran kooperatif diyakini oleh para pendidik dan peneliti memiliki banyak keuntungan antara lain:

- 1) Siswa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, terlibat secara aktif dan memiliki usaha yang lebih besar untuk prestasi.
- 2) Siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis.
- 3) Hubungan yang lebih positif antar siswa dan kesehatan psikologis yang lebih besar.

Manfaat yang diperoleh siswa dari penerapan pembelajaran kooperatif antara lain:

- 1) Mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama kelompok.

- 2) Mengembangkan hubungan antar pribadi yang positif antara siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.
- 3) Menerapkan bimbingan oleh teman.
- 4) Menciptakan lingkungan yang menghargai, menghormati nilai-nilai ilmiah, konflik antar pribadi berkurang
- 5) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar

Metode pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan antara lain: *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Jigsaw*, *GI (Group Investigation)* dan metode struktural. Perbandingan metode pembelajaran kooperatif tersebut menurut Richard I. Arends (1997 :327) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Empat Metode Pembelajaran Kooperatif

	STAD	Jigsaw	GI	Metode Struktural
Tujuan kognitif	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik kompleks dan keterampilan inkuiri	Informasi akademik sederhana
Tujuan Sosial	Kelompok belajar dan kooperatif	Kelompok belajar dan kooperatif	Kooperatif dalam kelompok yang kompleks	Kelompok dan keterampilan sosial
Struktur anggota	Kelompok belajar terdiri dari 4-5 anggota yang heterogen	Kelompok belajar terdiri dari 5-6 anggota yang heterogen dan ada tim ahli (<i>expert team</i>) dan tim biasa (<i>home team</i>)	Kelompok belajar terdiri dari 5-6 anggota mungkin homogen	Bervariasi, berpasangan, bertiga atau 4-6 anggota kelompok

Pemilihan materi pelajaran	Biasanya dilakukan oleh guru	Biasanya dilakukan oleh guru	Biasanya dilakukan oleh siswa	Biasanya dilakukan oleh guru
Tugas utama	Siswa dapat menggunakan lembar kerja dan saling membantu dalam memahami materi	Siswa mendiskusikan materi dalam kelompok ahli (<i>expert team</i>) dan kemudian membantu	Siswa dengan keterampilan inkuiri secara lengkap	Siswa diberi tugas kognitif dan sosial
Penilaian	Tes mingguan	Bervariasi, dapat dengan tes mingguan	Setelah selesai materi dan pelaporan, mungkin dengan tes essay	Bervariasi
Penghar-gaan	Laporan berkala dan publisitas lainnya.	Laporan berkala dan publisitas lainnya	Setelah selesai materi dan pelaporan, mungkin dengan tes	Bervariasi

Melalui metode pembelajaran kooperatif diharapkan siswa bekerja sama satu sama lainnya berdiskusi, debat, menilai kemampuan pengetahuan dan mengisi kekurangan anggota lainnya. Bila diorganisasikan dengan tepat siswa dapat bekerja sama dengan yang lainnya untuk memastikan bahwa setiap siswa dalam kelompok tersebut telah menguasai konsep yang telah diajarkan. Hal ini akan menumbuhkan realisasi bahwa siswa membutuhkan belajar dan berpikir untuk memecahkan, masalah dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan.

2. Metode Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Metode Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* adalah salah satu metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Slavin (1995). Metode pembelajaran ini merupakan teori belajar konstruktivisme yang berdasarkan pada teori belajar kognitif, dalam hal ini para pendidik berfungsi sebagai fasilitator bukan sebagai pemberi informasi. Pendidik cukup menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya. Menurut teori ini peserta

didik akan lebih mudah menemukan pengertian akan konsep-konsep yang sulit jika mereka dapat membicarakan dan mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

Menurut Slavin dalam Muhammad Nur, Prima Retno Wikandari dan Bambang Sugiarto (1999:20) mengatakan bahwa

Dalam *STAD*, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja didalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dan pada waktu mengerjakan kuis, siswa tidak diperbolehkan saling membantu. Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor mereka sebelumnya, dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui kinerja yang sebelumnya. Poin tiap anggota kelompok ini dijumlah untuk mendapatkan skor kelompok dan kelompok yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan yang lain.

a. Komponen Metode Pembelajaran *STAD*

Menurut Slavin (1995:71) “Metode pembelajaran *STAD* terdiri dari lima komponen utama yaitu a) Presentasi Kelas; b) Tim/kelompok; c) Kuis; d) Skor Perbaikan/perkembangan Individu; e) Penghargaan Kelompok”. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Presentasi kelas

Materi dalam *STAD* adalah pengenalan awal dalam presentasi kelas. Presentasi kelas ini dilakukan secara pengajaran langsung/pengajaran diskusi dengan guru, tetapi dalam kegiatan presentasi kelas dapat juga digunakan audiovisual. Presentasi kelas dalam *STAD* berbeda dengan pengajaran pada umumnya karena dalam *STAD* ada penekanan suatu materi. Dengan cara ini siswa dituntut untuk sungguh-sungguh dalam memperhatikan materi yang diberikan oleh guru dalam presentasi kelas karena akan membantu dalam mengerjakan kuis dan menentukan skor dari pengerjaan kuis yang nantinya akan mempengaruhi skor tim mereka.

2) Tim/kelompok

Tim terdiri dari 4-5 siswa yang mewakili bagiannya dari kelas dalam menjalankan aktivitas, baik akademik, jenis kelamin dan suku atau etnik. Fungsi utama dari tim adalah membentuk semua tim agar mengingat materi yang telah diberikan dan lebih memahami materi yang nantinya digunakan dalam persiapan mengerjakan kuis sehingga dapat mengerjakan dengan baik. Setelah guru mempresentasikan materi, tim segera mempelajari lembar kerja atau materi yang lain. Dalam hal ini siswa biasanya menggunakan cara pembelajaran diskusi tentang masalah-masalah yang ada, membandingkan soal-soal yang ada dan mengoreksi beberapa miskonsepsi jika dalam tim mengalami kesulitan. Tim merupakan hal yang penting yang perlu ditonjolkan dalam *STAD*.

3) Kuis

Setelah kurang lebih 1-2 periode dari presentasi guru dan 1-2 periode dari kerja tim, siswa mengerjakan kuis sendiri-sendiri/individu. Siswa tidak diizinkan meminta bantuan pada siswa lain dalam mengerjakan kuis. Hal ini digunakan untuk mengetahui pemahaman materi setiap individu.

4) Skor perbaikan/perkembangan individu

Maksud dari skor perbaikan/perkembangan individu ini adalah memberikan nilai pada setiap siswa yang dapat dicapai jika mereka bekerja keras dan mengerjakannya hingga selesai. Beberapa siswa dapat memperoleh nilai maksimal untuk kelompoknya dalam memberikan skor, tetapi tidak semua siswa dapat mengerjakan dengan baik. Masing-masing siswa diberi skor dasar yang berasal dari rata-rata siswa pada kuis yang sama. Setelah siswa mendapatkan nilai, maka siswa berhak mendapatkan urutan tingkatan nilai dari skor kuis dan berusaha untuk melampaui skor dasar.

5) Penghargaan Kelompok

Setelah melakukan kuis, penghitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok dilakukan. Skor individu setiap anggota kelompok memberi sumbangan pada skor kelompok berdasarkan skor pada kuis sebelumnya dengan skor kuis terakhir.

b. Persiapan dalam Penggunaan Metode Pembelajaran *STAD*

Dalam penggunaan metode pembelajaran *STAD*, guru perlu mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

1) Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dibuat oleh guru berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembar kerja siswa ini dilengkapi dengan kunci jawabannya. Selain itu guru juga harus mempersiapkan kuis untuk tiap unit atau kompetensi dasar yang telah direncanakan untuk diajarkan.

2) Penempatan Siswa dalam Tim/Kelompok

Sebuah tim dalam *STAD* merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa yang heterogen.

3) Penentuan Skor Dasar Awal

Skor dasar awal dapat diambil dari skor rata-rata siswa pada kuis sebelumnya. Apabila sebelumnya belum pernah diadakan kuis, skor dasar awal dapat diambil dari nilai final siswa dari tahun yang lalu.

c. Tahap Pelaksanaan dalam Metode Pembelajaran *STAD*

Metode pembelajaran *STAD*, dalam pelaksanaannya terdiri dari suatu siklus kegiatan pengajaran tetap sebagai berikut:

1) Mengajar

Tiap pelajaran pada *STAD* selalu dimulai dengan presentasi kelas. Presentasi kelas meliputi pendahuluan, inti yang dapat berisi komponen presentasi bahan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran.

a) Pendahuluan

Dalam pendahuluan guru menekankan pada apa yang akan dipelajari peserta didik dan mengapa pelajaran itu penting. Hal ini

dilaksanakan untuk memotivasi siswa dalam mempelajari konsep yang akan diajarkan.

b) Presentasi

- (1) Menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai
- (2) Pembelajaran kooperatif menekankan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan hafalan.
- (3) Memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.
- (4) Beralih pada konsep yang lain jika siswa telah menguasai pokok permasalahannya.

c) Latihan terbimbing

- (1) Menyuruh siswa mengerjakan soal atau pertanyaan yang diberikan.
- (2) Memanggil peserta didik secara random untuk menyelesaikan soal.
- (3) Pemberian tugas kelas.

2) Belajar kelompok

Selama kegiatan kelompok, masing-masing siswa bertugas mempelajari materi yang telah disajikan oleh guru dan membantu teman sekelompok untuk menguasai bahan pelajaran tersebut. Guru memberikan lembar kegiatan untuk dikerjakan siswa. Setiap siswa harus mengerjakan sendiri secara mandiri dan selanjutnya saling mencocokkan jawabannya dengan teman sekelompoknya. Apabila teman sekelompoknya ada yang kurang mamahami, maka anggota kelompok yang lain harus membantunya. Guru harus menekankan bahwa kegiatan untuk dipelajari bukan untuk diisi dan diserahkan kepada guru. Apabila siswa mempunyai permasalahan, sebaiknya ditanyakan dahulu kepada seluruh anggota kelompoknya sebelum ditanyakan kepada guru.

3) Kuis

Pada saat mengerjakan kuis siswa tidak diperbolehkan saling bekerja sama. Siswa harus menunjukkan bahwa mereka telah belajar secara

individual. Siswa juga tidak diperbolehkan bertukar lembar jawaban dengan anggota kelompok yang lain.

4) Penghargaan Kelompok

Setelah diadakan kuis, guru mengumumkan skor perkembangan individu dan skor kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tinggi.

d. Penilaian/skoring dalam Metode Pembelajaran *STAD*

Muhammad Nur (2005:23) berpendapat bahwa ”Penilaian/skoring pada *STAD* meliputi 3 hal yaitu a) skor dasar, b) skor perbaikan/perkembangan, c) skor tim”. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Skor Dasar

Skor dasar adalah skor yang diperoleh dari skor rata-rata siswa pada kuis sebelumnya atau dapat juga diperoleh dari nilai final siswa dari tahun yang lalu.

2) Skor perbaikan/perkembangan

Skor perbaikan/perkembangan adalah skor perbandingan antara skor dasar dengan skor kuis. Skor ini diperoleh berdasarkan seberapa besar skor kuis siswa melampaui skor dasar mereka.

3) Skor Tim

Skor tim adalah jumlah dari skor perbaikan/perkembangan semua anggota tim dibagi jumlah anggota tim. Laporan nilai akhir dalam *STAD* didasarkan pada skor kuis siswa sebenarnya, bukan didasarkan pada skor perbaikan atau skor tim.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran *STAD* mempunyai kelebihan antara lain: 1) Siswa dan guru mendapatkan kemudahan untuk memahami materi pelajaran, 2) Siswa secara kooperatif dapat menyelesaikan pokok-pokok materi yang dipelajari, 3) Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan adanya kerja sama semua unsur dalam

kelas, 4) Siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas.

Selain terdapat kelebihan, dalam metode pembelajaran *STAD* juga terdapat adanya kelemahan antara lain: 1) Apabila ada siswa yang tidak cocok dengan anggota kelompoknya, maka siswa tersebut kurang bisa bekerja sama dalam memahami materi, 2) Ada siswa yang kurang memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam kelompok belajar, 3) Apabila ada anggota kelompok yang malas, maka usaha kelompok dalam memahami materi maupun untuk memperoleh penghargaan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

3. Metode Pembelajaran *Jigsaw II*

Menurut Slavin (1995) dalam Mohamad Nur dan Prima Retna Wikandari (2004:29), mengemukakan bahwa

Dalam *Jigsaw II*, siswa bekerja dalam tim-tim heterogen seperti pada *STAD* dan *TGT*. Siswa ditugasi mempelajari bab atau bahan-bahan lain untuk dibaca, dan diberikan “Lembar Ahli” yang berisi topik yang berbeda untuk anggota setiap tim agar pada saat membaca dapat memfokus pada topik tersebut. Apabila setiap orang telah selesai membaca, siswa dari tim berbeda dengan topik yang sama bertemu dalam sebuah “Kelompok Ahli” untuk membahas topik mereka. Para ahli ini kemudian kembali ke tim asal dan secara bergantian mengajar teman satu timnya tentang topik-topik keahlian mereka. Kemudian siswa diberi kuis tentang seluruh topik, dan skor kuis tersebut menjadi skor tim seperti pada *STAD*. Skor-skor yang disumbangkan oleh siswa pada tim mereka didasarkan pada sistem skor perbaikan individual, dan tim yang memperoleh skor tinggi dapat diberi penghargaan.

a. Persiapan dalam Penggunaan Metode *Jigsaw II*

Dalam penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw II* perlu adanya persiapan sebagai berikut:

1) Bahan Ajar

Sebelum pelajaran dimulai, guru membuat lembar ahli dan lembar kuis untuk tiap unit bahan ajar. Lembar ahli digunakan untuk memandu siswa agar dapat berkonsentrasi pada saat membaca, dan memandu kelompok ahli yang ditunjuk untuk mendalami bahan bacaan tertentu.

2) Penempatan Siswa dalam Tim

Siswa ditempatkan ke dalam tim-tim heterogen yang terdiri dari empat sampai lima anggota sama seperti pada *STAD*.

3) Penempatan Siswa dalam Kelompok Ahli

Siswa dapat ditempatkan ke dalam kelompok ahli secara acak hanya dengan membagi peran-peran secara acak di dalam setiap tim.

4) Penentuan Skor Dasar Awal

Penentuan skor dasar awal sama seperti pada *STAD*. Skor dasar awal dapat diambil dari skor rata-rata siswa pada kuis sebelumnya. Apabila sebelumnya belum pernah diadakan kuis, skor dasar awal dapat diambil dari nilai final siswa dari tahun yang lalu.

b. Tahap Pelaksanaan dalam Metode Pembelajaran *Jigsaw II*

Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran *Jigsaw II* terdiri dari siklus teratur kegiatan pengajaran sebagai berikut:

1) Membaca

Dalam kegiatan ini, siswa diberi topik-topik ahli dan disuruh membaca bahan yang ditugaskan untuk mencari informasi.

2) Diskusi kelompok ahli

Siswa dalam kelompok ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikan informasi dalam kelompok-kelompok ahli.

3) Laporan kelompok

Para ahli kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan topik-topik mereka kepada teman satu kelompoknya.

4) Kuis

Siswa mengerjakan kuis individual yang mencakup seluruh topik. Apabila telah selesai maka segera dilakukan skoring terhadap kuis tersebut.

5) Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok dalam *Jigsaw II* sama seperti dalam *STAD*. Setelah diadakan kuis, guru mengumumkan skor perkembangan individu dan skor

kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tinggi.

c. Penilaian/Skoring dalam *Jigsaw II*

Muhammad Nur (2005:64) mengatakan bahwa “Penilaian/skoring dalam *Jigsaw II* meliputi skor dasar, skor perbaikan/perkembangan dan skor tim”. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Skor Dasar

Skor dasar adalah skor yang diperoleh dari skor rata-rata siswa pada kuis sebelumnya atau dapat juga diperoleh dari nilai final siswa dari tahun yang lalu.

b Skor perbaikan/perkembangan

Skor perbaikan/perkembangan adalah skor perbandingan antara skor dasar dengan skor kuis. Skor ini diperoleh berdasarkan seberapa besar skor kuis siswa melampaui skor dasar mereka.

c Skor Tim

Skor tim adalah jumlah dari skor perbaikan/perkembangan semua anggota tim dibagi jumlah anggota tim. Laporan nilai akhir dalam *Jigsaw II* juga sama seperti laporan nilai dalam *STAD* yaitu didasarkan pada skor kuis siswa sebenarnya, bukan didasarkan pada skor perbaikan atau skor tim.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam metode pembelajaran *Jigsaw II* terdapat kelebihan antara lain: 1) Meningkatkan kemampuan akademik siswa, 2) Meningkatkan rasa percaya diri, 3) Menumbuhkan keinginan untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian, 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berdiskusi. Selain terdapat adanya kelebihan, dalam metode pembelajaran *Jigsaw II* juga terdapat kelemahan-kelemahan antara lain: 1) Kegiatan belajar mengajar membutuhkan waktu yang lebih banyak, 2) Keadaan kelas akan cenderung gaduh atau ramai jika siswa kurang memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar dalam kelompok, 3) Bagi guru metode ini memerlukan

kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda.

Skor perkembangan individu untuk tiap-tiap kuis individual dalam metode pembelajaran *STAD* dan *Jigsaw II* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Skor Perbaikan/perkembangan Individu

Nilai Kuis	Nilai Perkembangan
1. Lebih dari 10 poin di bawah nilai awal	5
2. 10 poin sampai 1 poin di bawah nilai awal	10
3. Sama dengan nilai awal sampai dengan 10 poin di atas nilai awal	20
4. Lebih dari 10 poin di atas nilai awal	25
5. Betul semua (nilai sempurna)	30

Slavin (1995) berpendapat bahwa berdasarkan nilai perkembangan yang diperoleh kelompok terdapat tiga tingkat penghargaan yang diberikan untuk prestasi kelompok, yaitu:

- a) Superteam (tim istimewa): diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata lebih besar atau sama dengan 25.
- b) Greatteam (tim hebat): diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata antara 20 sampai 25.
- c) Goodteam (tim baik): diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata antara 15 sampai 20.

4. Kompetensi dan Hasil Belajar

a. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai “kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas” atau sebagai “memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan”. Dalam pengertiannya yang luas ini jelas bahwa setiap cara yang digunakan dalam pelajaran yang digunakan dalam pelajaran yang ditujukan untuk mencapai kompetensi adalah untuk mengembangkan manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan

kemampuan sebagaimana disyaratkan. Kata kompetensi dipilih untuk menunjukkan tekanan pada “kemampuan mendemonstrasikan pengetahuan”.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. McAshan dalam E. Mulyasa (2004:38) mengemukakan bahwa kompetensi :”... *is a knowledge, skills and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*”. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan itu, Finch dan Crunklton dalam E. Mulyasa (2004:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Untuk itu, kurikulum menuntut kerja sama yang baik antara pendidikan dengan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman kemampuan,

nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar, karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Dengan demikian jika pencapaian hasil belajar siswa tinggi, dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar itu berhasil.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Usaha tersebut dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tertentu, yaitu pendidikan dan latihan dalam suatu jenjang pendidikan. Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan tes atau evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Untuk melakukan evaluasi diperlukan alat evaluasi yang obyektif, menyeluruh dan berkesinambungan.

Menurut Cece Rahmat dan Didi Suherdi (2001:50) “Dewasa ini dikenal tiga ranah perilaku yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan instrumen penilaian. Tiga ranah perilaku tersebut adalah ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor”. Dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif, merupakan ranah dimana perilaku siswa dalam upaya mengenal dan memahami bahan ajar yang dipelajari. Secara hierarkis, ranah kognitif mencakup enam tahapan kemampuan yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mensintesis dan mengevaluasi.
- 2) Ranah afektif, merupakan ranah dimana perilaku siswa dalam menerima dan menginternalisasikan sesuatu yang dikomunikasikan kepadanya sehingga menjadi bagian yang menyatu dengan dirinya. Ranah ini biasanya berkenaan dengan bahan ajar yang berupa nilai moral, norma, aturan-aturan perilaku. Ranah afektif mencakup lima tahap perilaku, yaitu penerimaan, respon, penghargaan, pengoperasian dan karakterisasi.

- 3) Ranah psikomotor, merupakan ranah dimana siswa dapat menunjukkan keterampilan atau kemahiran siswa untuk memperagakan suatu kegiatan atau tindakan. Keterampilan ini lebih menekankan pada keterampilan secara fisik. Ranah ini mencakup empat tahapan, yaitu menirukan, memanipulasi, mengartikulasi dan menaturalisasikan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas maka hasil belajar ekonomi adalah usaha atau unjuk hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ekonomi yang dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku.

Soemardjo Hartoyo (1991: 96) membagi fungsi hasil belajar terhadap proses pendidikan pada umumnya atau proses belajar mengajar pada khususnya, menjadi 3 yaitu:

- 1) Fungsi hasil belajar terhadap siswa adalah:
 - a) untuk mengetahui kemampuan belajar
 - b) untuk memotivasi belajar
 - c) sebagai pengalaman belajar
- 2) Fungsi hasil belajar bagi guru adalah:
 - a) untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa
 - b) untuk mengetahui relevansi metode mengajar
 - c) untuk memperbaiki proses belajar mengajar
 - d) sebagai dasar penempatan atau penjurusan
 - e) untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar siswa
- 3) Fungsi evaluasi bagi instansi pendidikan adalah:
 - a) untuk mempertahankan standar pendidikan
 - b) untuk menilai ketepatan/silaby
 - c) untuk menilai kemajuan sekolah

5. Kecerdasan Emosi

Selama ini orang menganggap bahwa jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibandingkan orang lain. Pada kenyataannya, ada banyak kasus dimana seseorang yang memiliki tingkat IQ yang tinggi tersisih dari orang lain yang tingkat IQ-nya lebih rendah.

Menurut Reuven Bar-On (<http://www.findfast.com>) “Kecerdasan emosi didefinisikan sebagai mata rantai keahlian, kompetensi dan kemampuan nonkognitif yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungannya”. Hal ini mencakup berbagai faktor dan lebih mempengaruhi potensi kinerja dibanding kinerja itu sendiri, merupakan suatu proses dibanding tujuan akhir.

Emosi merujuk pada suatu perasaan-perasaan, pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Daniel Goleman (2000:411), emosi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Amarah : beringas mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu rasa pahit, berang tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, Fabio dan panik.
- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang dan batas ujungnya mania.
- e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut : terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal hina, aib dan hati hancur lebur.

Daniel Goleman (2000:1) menyatakan bahwa “Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain”. Sehingga kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu intrapersonal intelligence (kecerdasan intrapribadi) dan interpersonal intelligence(kecerdasan antar pribadi). Kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang korelatif tetapi ke arah ke dalam diri. Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk

memahami orang lain; orang yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan mereka. Kecerdasan emosi memperkaya kemampuan berpikir asosiatif dimana membantu untuk menciptakan asosiasi antar hal. Cara berpikir ini menggunakan hati dan tubuh. Struktur di dalam otak yang digunakan untuk berpikir asosiatif bahwa ia dapat berinteraksi dengan pengalaman dan dapat terus berkembang melalui pengalaman atau eksperimen.

Salovey dalam Daniel Goleman (2000:58) mencetuskan tentang kecerdasan emosi seraya memperluas kemampuan menjadi lima wilayah utama yaitu:

1) Mengenali emosi diri

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologis dan pemahaman diri.

2) Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3) Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4) Mengenali emosi orang lain

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul dasar. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain.

5) Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan landasan teori di atas dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Perbedaan Pengaruh Penggunaan Metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan Metode *Jigsaw II* terhadap Kompetensi Belajar Ekonomi

Pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar yang digunakan sebagai tolak ukur adalah hasil belajar siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar atau mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar. Salah satu faktornya adalah pemilihan metode belajar yang tepat. Dalam pemilihan metode belajar yang perlu diperhatikan adalah tingkat perkembangan siswa, sarana dan prasarana, serta efektifitas dan efisiensi metode pembelajaran tersebut untuk materi yang akan diajarkan.

Metode pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif, diharapkan siswa dapat bekerja sama dan berdiskusi dengan temannya, menilai kemampuan pengetahuan dan mengisi kekurangan anggota kelompoknya. Dalam pelaksanaannya terdapat suatu siklus kegiatan pengajaran tetap, yaitu mengajar, belajar kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Sebelum siswa bekerja dalam kelompoknya, guru mempresentasikan terlebih dahulu. Presentasi pelajaran lebih ditekankan pada konsep-konsep yang akan dipelajari, sehingga siswa akan memperoleh gambaran tentang apa yang akan dipelajarinya. Setelah itu siswa diberi kuis individual untuk mengetahui pemahaman materi setiap individu. Bagi kelompok yang memperoleh skor tinggi akan mendapatkan penghargaan.

Metode pembelajaran *Jigsaw II* juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang juga melibatkan keaktifan dan kerja sama siswa dalam kelompok. Dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan pengajaran tetap yaitu membaca, diskusi kelompok ahli, laporan tim/kelompok, kuis dan

penghargaan kelompok, sehingga dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran ini masing-masing siswa dituntut untuk dapat memahami materi atau topik yang telah ditentukan oleh guru dan mampu mengajarkan topik tersebut kepada anggota kelompoknya tanpa adanya presentasi pelajaran dari guru terlebih dahulu. Selanjutnya siswa diberi kuis individual seperti pada pembelajaran dengan menggunakan metode *STAD*. Penghargaan kelompok juga diberikan kepada kelompok yang memperoleh skor tinggi.

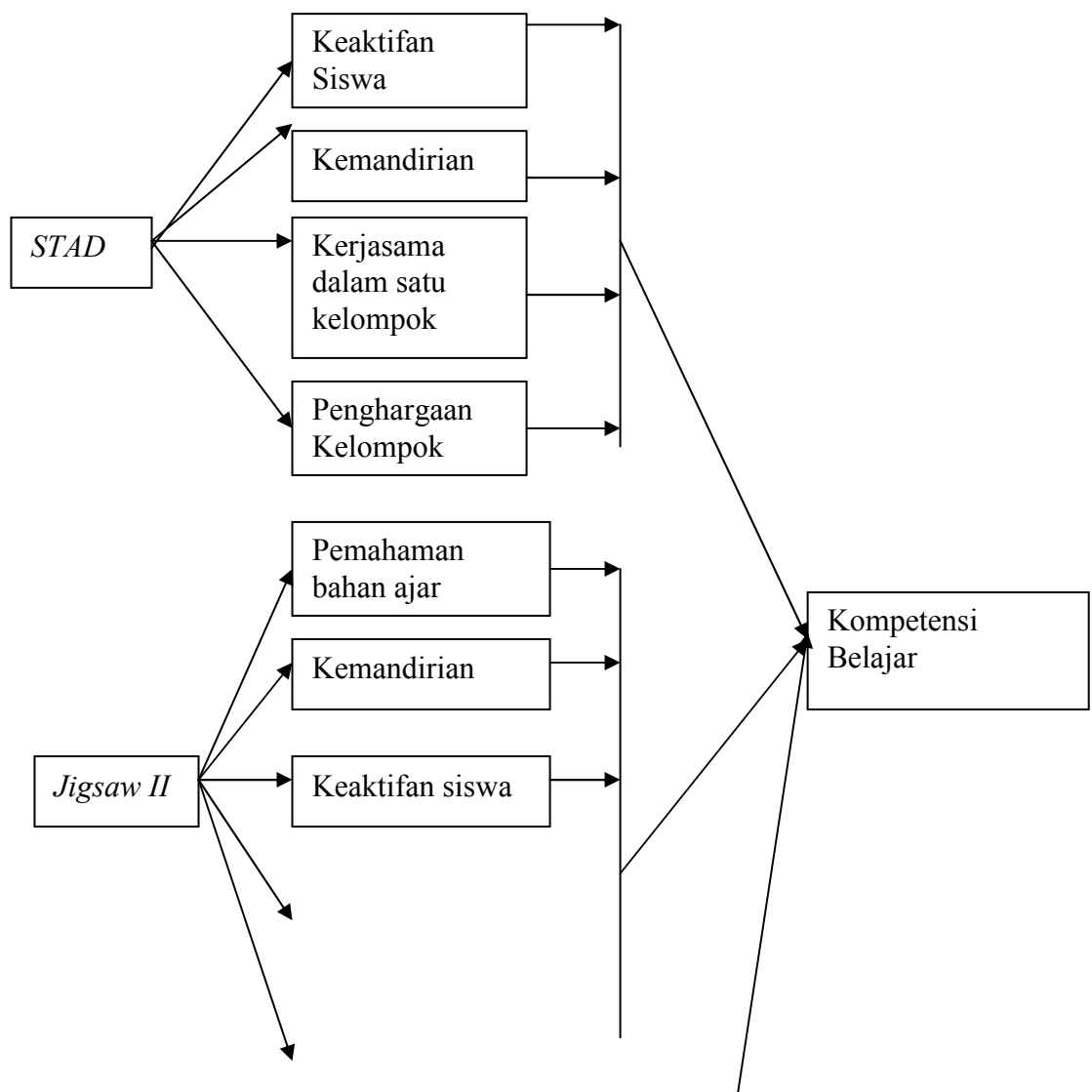
2. Perbedaan Pengaruh Kecerdasan Emosional Kategori Tinggi dan Rendah terhadap Kompetensi Belajar Ekonomi

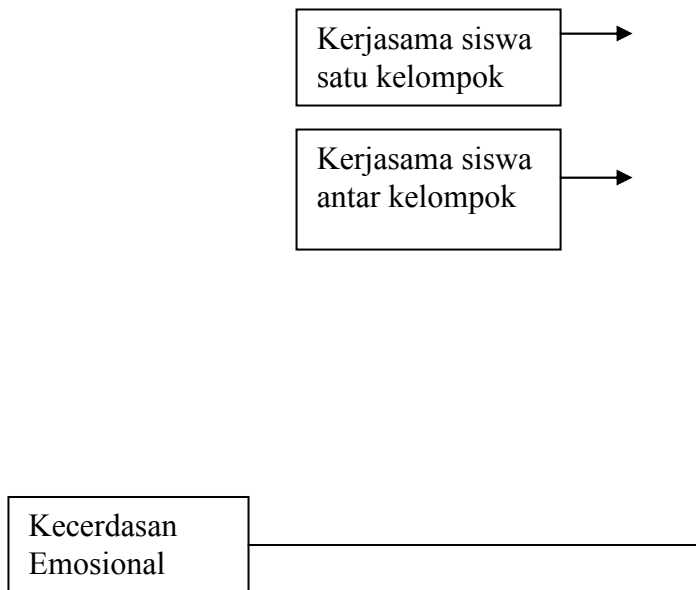
Kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang menentukan keberhasilan dan kegagalan belajar seorang siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat memotivasi diri untuk belajar sehingga mendapat prestasi belajar yang baik pula. Kecerdasan emosi sangat menentukan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi yang merupakan semangat serta kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Jadi kecerdasan emosi sangat berhubungan dengan keberhasilan siswa dalam pencapaian daya serap materi pelajaran yang maksimal.

3. Interaksi Pengaruh Antara Metode Pembelajaran dengan Kecerdasan Emosi terhadap Kompetensi Belajar Ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila dikenai pengajaran dengan menggunakan metode *Jigsaw II* akan mempunyai perbedaan hasil belajar dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi yang dikenai metode pembelajaran *Student Team Achievement Divisions*. Sebaliknya siswa yang sama-sama mempunyai kecerdasan emosi yang rendah apabila dikenai metode *Student Team Achievement Divisions* akan mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dikenai metode

pembelajaran *Jigsaw II* karena siswa mampu mendengar tanpa memerlukan motivasi diri dan berperan aktif dalam proses belajar mengajar.





Gambar 1. Kerangka Berpikir

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kompetensi belajar ekonomi antara siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw II* dan *Student Team Achievement Division (STAD)*.
2. Terdapat perbedaan kompetensi belajar ekonomi antara siswa yang memiliki kecerdasan emosi kategori tinggi dan kategori rendah.
3. Terdapat interaksi pengaruh kecerdasan emosi dan penggunaan metode pembelajaran terhadap kompetensi belajar ekonomi siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 4 Wonogiri, penetapan lokasi ini berdasarkan alasan dekatnya lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2006/2007, mulai bulan Agustus 2006 sampai dengan September 2006.

B. Metodologi Penelitian

Menurut Winarno Suracmad (1990:72) “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian

hipotesis dengan menggunakan teknik serta cara-cara tertentu”. Metode dianggap baik apabila metode tersebut sesuai dengan kemampuan peneliti dan sesuai dengan situasi dan kondisi penelitian. Winarno Suracmad juga mengatakan “Metode penelitian dibagi menjadi 3 yaitu metode historik, metode deskriptif dan metode eksperimental”. Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti menggunakan metode penelitian eksperimental. Perlakuan dalam penelitian ini dapat digambarkan berikut:

Tabel 3. Rencana Penelitian

A \ B	B	B ₁	B ₂
	A ₁	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂
	A ₂	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂

Keterangan:

A : Kecerdasan emosi

A₁ : Kecerdasan emosi kategori tinggi

A₂ : Kecerdasan emosi kategori rendah

B : Penggunaan metode pembelajaran

B₁ : Penggunaan metode pembelajaran *STAD*

B₂ : Penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw II*

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMP Negeri 4 Wonogiri Kelas VIII tahun ajaran 2006/2007 yang terdiri dari 5 kelas.

2. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster random sampling* dengan cara memandang populasi sebagai kelompok-kelompok. Kelas dipandang sebagai satuan kelompok kemudian setiap kelas diacak dengan undian selanjutnya dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas yang berfungsi untuk kelas kontrol.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu :

- a. Variabel terikat : kompetensi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada pokok bahasan Pasar.
- b. Variabel bebas
 - 1) Metode pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*
 - 2) Metode pembelajaran *Jigsaw II*
 - 3) Kecerdasan emosional

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengambilan data adalah sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Fungsi dari metode dokumentasi pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan nilai ujian akhir semester pada bidang studi IPS ekonomi yang digunakan dalam menguji kesetaraan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

b. Metode Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:127) “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Suharsimi Arikunto membagi tes menjadi beberapa macam, yaitu:

- 1) Tes kepribadian atau *personality test*

- 2) Tes bakat atau *aptitude test*
- 3) Tes intelegensi atau *intelligence test*
- 4) Tes sikap atau *attitude test*
- 5) Tes proyeksi atau *projective technique*
- 6) Tes minat atau *measures test*
- 7) Tes prestasi atau *achievement test*

Pada penelitian ini yang digunakan adalah tes prestasi atau *achievement test* yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pencapaian hasil belajar siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk memperoleh data tentang pencapaian hasil belajar siswa dalam penelitian ini disusun instrumen tes pencapaian hasil belajar ekonomi. Sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian, instrumen tersebut diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui kualitas soal. Uji coba ditujukan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.

1) Uji Validitas Soal

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen valid/sahih apabila mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Validitas soal diuji dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dengan keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara skor item dan skor total
 N = jumlah subyek

X = skor butir soal

Y = skor total butir soal

Kriteria validitas:

a) antara 0.800 sampai dengan 1.00 = sangat tinggi

b) antara 0.600 sampai dengan 0.800 = tinggi

c) antara 0.400 sampai dengan 0.600 = cukup

d) antara 0.200 sampai dengan 0.400 = rendah

e) antara 0.00 sampai dengan 0.200 = sangat rendah

(Suharsimi Arikunto, 2005:72)

Setelah dilakukan uji validitas tes prestasi belajar siswa pada pokok bahasan Pasar yang diujicobakan sebanyak 30 soal dengan menggunakan rumus Koefisien Korelasi *Product Moment* dengan taraf signifikansi sebesar 5% pada 30 responden uji coba diperoleh 25 soal yang valid, karena dipenuhi bahwa $r_{hitung} > r_{tabel} = 0.444$, sedangkan 5 soal yaitu pada nomor 7, 12, 19, 21 dan 27 tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$. Soal yang valid digunakan dalam penelitian, yaitu sebanyak 25 soal. Sedangkan 5 soal yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen akan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam mencari indeks reliabilitas ini peneliti menggunakan rumus KR 20, adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$R_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

dengan keterangan:

R_{11} = reliabilitas tes secara menyeluruh

p = proporsi subyek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subyek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$)

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = banyaknya item

S = standar deviasi dari tes

Kriteria reliabilitas :

- a) antara 0.00 sampai dengan 0.20 = sangat rendah
- b) antara 0.20 sampai dengan 0.40 = rendah
- c) antara 0.40 sampai dengan 0.60 = cukup
- d) antara 0.60 sampai dengan 0.80 = tinggi
- e) antara 0.80 sampai dengan 1.00 = sangat tinggi

(Suharsimi Arikunto, 2005:100)

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas tes prestasi belajar siswa pada pokok bahasan Pasar dengan menggunakan rumus K-R 20 diperoleh bahwa $r_{11} = 0,7207$. Setelah dikonsultasikan dengan $r_{tabel} = 0,444$ dipenuhi bahwa $r_{11} = 0,7207 > r_{tabel} = 0,444$. Oleh karena r_{hitung} terletak antara 0,600 sampai dengan 0,800 maka dapat disimpulkan bahwa tes prestasi belajar siswa pada pokok bahasan Pasar yang digunakan dalam penelitian ini reliabel dengan interpretasi tinggi.

3) Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya, sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya. Indeks kesukaran ini diberi simbol P, rumus mencari P adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

dengan keterangan:

- 1) soal dengan P 0.10 sampai dengan 0.30 adalah sukar
- 2) soal dengan P 0.30 sampai dengan 0.70 adalah sedang
- 3) soal dengan P 0.70 sampai dengan 1.00 adalah mudah

(Suharsimi Arikunto, 2005:208)

Dari hasil uji coba prestasi belajar siswa pada pokok bahasan Pasar diperoleh 7 soal yang termasuk dalam tingkat kesukaran mudah, yaitu pada nomor 1, 2, 6, 7, 19, 26 dan 29, sedangkan 23 soal yang termasuk dalam tingkat kesukaran sedang terdapat pada nomor 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28 dan 30

4) Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (kemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (kemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi disingkat D. Rumus yang menentukan indeks diskriminasi adalah:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

dengan keterangan

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya pembeda:

D : 0.00-0.20 : jelek

D : 0.20-0.40 : cukup

D : 0.40-0.70 : baik

D : 0.70-1.00 : baik sekali

D : negatif, semuanya tidak baik

(Suharsimi Arikunto, 2005:213)

Dari hasil uji coba soal prestasi belajar siswa pada pokok bahasan Pasar diperoleh 12 soal yang termasuk dalam daya pembeda soal cukup yaitu pada nomor 1, 2, 4, 5, 11, 12, 17, 20, 21, 22, 27 dan 29, sedangkan 4 soal yang termasuk dalam daya beda soal baik yaitu pada nomor 3, 6, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 18, 24, 25, 26, dan 28. Soal yang termasuk dalam daya beda soal baik sekali terdapat pada nomor 23 dan 30, sedangkan 2 soal yang termasuk dalam daya beda soal jelek terdapat pada nomor 7 dan 19.

c. Metode Angket

Suharsimi Arikunto (2002:128) mengatakan bahwa "Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi, atau hal-hal yang ia ketahui". Semua metode pasti memiliki keuntungan dan kelemahan masing-masing. Keuntungan kuesioner:

- 1) Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- 2) Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- 3) Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden
- 4) Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab
- 5) Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama

Kelemahan kuesioner antara lain:

- 1) Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak dijawab, padahal sukar diulangi diberikan kembali kepadanya
- 2) Seringkali sukar dicari validitasnya
- 3) Walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur
- 4) Seringkali tidak kembali, terutama jika dikirim lewat pos
- 5) Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama

Kuesioner dapat dibeda-bedakan atas beberapa jenis, tergantung pada sudut pandangan:

- 1) Dipandang dari cara menjawab:
 - a) Kuesioner terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri
 - b) Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.
- 2) Dipandang dari jawaban yang diberikan:
 - a) Kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya
 - b) Kuesioner tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain
- 3) Dipandang dari bentuknya:
 - a) Kuesioner pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan kuesioner tertutup
 - b) Kuesioner isian, yang dimaksud adalah kuesioner terbuka
 - c) Check list, sebuah daftar, dimana responden tinggal membubuhkan tanda check (v) pada kolom yang sesuai
 - d) Rating-scale, yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkatan

Dalam penelitian ini, bentuk angket yang digunakan adalah bentuk checklist yaitu suatu bentuk angket dimana pengisi angket tinggal memberi tanda (v) pada kolom yang telah disediakan. Alternatif jawaban tiap item ada lima.

	SS	S	TS	STS
Positif (+)	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4

1) Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Validitas soal diuji dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dengan keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor item dan skor total

N = jumlah subyek

X = skor butir soal

Y = skor total butir soal

Kriteria validitas:

a) antara 0.800 sampai dengan 1.00 = sangat tinggi

b) antara 0.600 sampai dengan 0.800 = tinggi

c) antara 0.400 sampai dengan 0.600 = cukup

d) antara 0.200 sampai dengan 0.400 = rendah

e) antara 0.00 sampai dengan 0.200 = sangat rendah

(Suharsimi Arikunto, 2005:72)

Berdasarkan perhitungan uji validitas angket kecerdasan emosi siswa yang diujicobakan sebanyak 40 butir pertanyaan dengan menggunakan rumus Koefisien Korelasi *Product Moment* dengan taraf signifikansi sebesar 5% pada 30 responden uji coba diperoleh 35 butir angket yang valid, karena dipenuhi bahwa $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,444$. Sedangkan 5 butir soal angket yang tidak valid, yaitu pada nomor 5, 13, 21, 29 dan 37, selanjutnya 35 butir angket yang valid digunakan dalam penelitian dan 5 butir pertanyaan angket yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Suharsimi Arikunto (2005:245) menyatakan: “Rumus alpha digunakan untuk mencari tingkat reliabilitas instrumen tes yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian”.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

dengan keterangan:

R_{11} = reliabilitas

k = banyaknya item soal

σ_i^2 = variansi skor total

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah variansi skor tiap item

Kriteria reliabilitas :

- a) antara 0.00 sampai dengan 0.20 = sangat rendah
- b) antara 0.20 sampai dengan 0.40 = rendah
- c) antara 0.40 sampai dengan 0.60 = cukup
- d) antara 0.60 sampai dengan 0.80 = tinggi
- e) antara 0.80 sampai dengan 1.00 = sangat tinggi

(Suharsimi Arikunto, 2005:245)

Dengan menggunakan rumus *Alpha* diperoleh hasil perhitungan reliabilitas angket kecerdasan emosi siswa yaitu $r_{11} = 0,7294$. Nilai $r_{11} = 0,7294 > r_{tabel} = 0,444$ dimana nilai $r_{11} = 0,7294$ terletak diantara 0,600 sampai dengan 0,800. Oleh karena

itu dapat disimpulkan bahwa angket kecerdasan emosi siswa termasuk reliabel dengan interpretasi cukup.

F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari penelitian adalah nilai hasil belajar siswa kelas VIII pada pokok bahasan Pasar. Dari data tersebut kemudian dianalisis sebagai berikut:

1. Uji Kesetaraan

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam keadaan seimbang atau tidak. Statistikuji yang digunakan adalah uji-t, yaitu:

a. Hipotesis

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (kedua kelompok mempunyai keadaan awal yang sama)

$H_0: \mu_1 \neq \mu_2$ (kedua kelompok mempunyai keadaan awal yang berbeda)

b. Tingkat signifikansi: $\alpha = 0,05$

c. Statistik uji

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

dengan keterangan :

t : harga distribusi

x_1 : rata-rata nilai kelompok pertama

x_2 : rata-rata nilai kelompok kedua

S : simpangan baku gabungan

S^2 : harga varians gabungan

S_1^2 : harga varians kelompok pertama

S_2^2 : harga varians kelompok kedua

n_1 : jumlah kelompok pertama

n_2 : jumlah kelompok kedua

d. Daerah Kritik (DK)

$$DK = \{t \mid t > t_{\alpha/2}\}$$

e. Keputusan uji

H_0 ditolak jika t berada di daerah kritik

(Sudjana, 1996: 243)

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Analisis Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas ini digunakan metode Lilliefors dengan prosedur :

1) Hipotesis

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

2) Taraf Signifikasi (α) = 0,05

3) Statistik Uji

$$L = \max [F(Z_i) - S(Z_i)] \quad Z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{s}$$

dengan

$F(Z_i)$: $P(Z \leq Z_i)$; $Z \sim N(0,1)$

$S(Z_i)$: proporsi cacah $Z < Z_i$ terhadap seluruh cacah Z_i

X_i : skor responden

4) Daerah Kritik (DK) : $\{L \mid L > L_{\alpha : n}\}$; n adalah ukuran sampel

5) Keputusan Uji

H_0 ditolak jika L_{hitung} terletak di daerah kritik

6) Kesimpulan

a) sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika H_0 diterima.

b) sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika H_0 ditolak.

b. Uji Homogenitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variansi yang sama atau tidak. Untuk menguji homogenitas ini digunakan metode Bartlett dengan statistik uji chi kuadrat dengan prosedur sebagai berikut :

1) Hipotesis :

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_k^2 \text{ (populasi-populasi homogenitas)}$$

$$H_1 : \text{paling tidak ada satu } \sigma_i^2 \neq \sigma_j^2 \text{ (populasi-populasi tidak homogen) untuk } i \neq j; i: 1, 2, \dots, k; j: 1, 2, \dots, k$$

2) Taraf signifikansi (α) = 0,05

3) Statistik Uji

$$x^2 = \frac{2,303}{c} \left[f \log RKG - \sum_{j=1}^k f_j \log S_j^2 \right]$$

dengan :

k : cacah populasi= cacah sampel

f : derajat kebebasan untuk RKG= N-k

n : cacah semua pengukuran

F_j : derajat kebebasan untuk $S_j^2 = n_j - 1$

J : 1, 2, ..., k

n_j : cacah pengukuran pada sampel ke-j

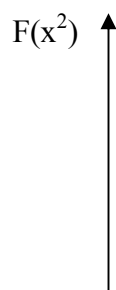
$$RKG = \frac{\sum SS_i}{\sum f_j}$$

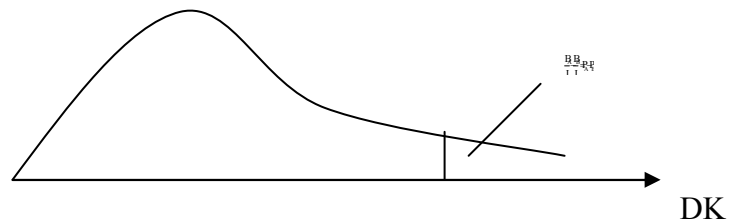
$$S_j^2 = \frac{SS_j}{f_j}$$

$$SS_j = \sum x_j^2 - \frac{(\sum x_j)^2}{n_j}$$

$$c = 1 + \frac{1}{3(k-1)} \left[\sum \frac{1}{f_j} - \frac{1}{f} \right]$$

4) Daerah Kritik (DK) : $\{x^2 | x^2 > x_{\alpha; k-1}^2\}$





$$X^2_{\alpha; k-1}$$

5) Keputusan Uji

H_0 ditolak jika x^2_{hitung} terletak di daerah kritik.

6) Kesimpulan

- a) populasi-populasi homogen jika H_0 diterima.
- b) populasi-populasi tidak homogen jika H_0 ditolak.

(Budiyono, 2004: 176)

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis varians

2 jalan dengan sel tak sama dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Populasi-populasi berdistribusi normal.
- b. Populasi-populasi bervariansi sama.
- c. Sampel dipilih secara acak.
- d. Variabel terikat berskala pengukuran interval.
- e. Variabel bebas berskala pengukuran nominal.

Model

$$X_{ijk} = \mu + \alpha_i + \beta_j + (\alpha\beta)_{ij} + \varepsilon_{ijk}$$

dengan :

X_{ijk} : pengamatan ke-k dibawah faktor A kategori i, faktor B kategori j.

μ : rerata besar.

α_i : efek faktor A kategori i

β_j : efek faktor B kategori j

$(\alpha\beta)_{ij}$: kombinasi efek faktor A kategori i, efek faktor B kategori j.

ε_{ijk} : galat yang berfungsi normal $N(0, \sigma_e^2)$.

i : $1, 2, \dots, p$: p = cacah baris.

j : $1, 2, \dots, q$: q = cacah kolom.

k : $1, 2, \dots, n$: n = cacah pengamatan pada sel ab_{ij} .

Prosedur dalam pengujian menggunakan analisis variansi 2 jalan dengan sel tak sama, yaitu:

a. Hipotesis

1) $H_{0A}: \alpha_i = 0$ untuk semua i (tidak ada perbedaan efek faktor A), $i = 1, 2$

$H_{1A}: \alpha_i \neq 0$ paling sedikit ada satu α_i yang tidak nol (ada perbedaan efek faktor A)

2) $H_{0B}: \beta_j = 0$ untuk semua j (tidak ada perbedaan efek faktor B), $j = 1, 2$

$H_{1B}: \beta_j \neq 0$ paling sedikit ada satu β_j yang tidak nol (ada perbedaan efek faktor B)

3) $H_{0AB}: (\alpha\beta)_{ij} = 0$ untuk semua pasang (i, j) (tidak ada perbedaan efek faktor A dengan faktor B)

$H_{1AB}: (\alpha\beta)_{ij} \neq 0$ paling sedikit ada 1 pasang harga (i, j) yang tidak nol. (ada perbedaan efek faktor A dengan faktor B)

b. Komputasi

A \ B	B	B ₁	B ₂
	A	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂
A ₁			
A ₂			

Keterangan:

A : Kecerdasan emosi

A₁ : Kecerdasan emosi kategori tinggi

A₂ : Kecerdasan emosi kategori rendah

$$\overline{n_h} = \frac{pq}{\sum_{i,j} \frac{1}{n_{ij}}} = \text{rerata harmonik cacah pengamatan sel.}$$

3) Derajat kebebasan

$$Db_a = p-1$$

$$Db_b = q-1$$

$$Db_{ab} = (p-1)(q-1) = pq-p-q+1$$

$$Db_g = pq(n-1) \quad = N-pq \quad +$$

$$Db_t = N-1$$

4) Rerata kuadrat

$$RK_a = JK_a / db_a$$

$$RK_b = JK_b / db_b$$

$$RK_{ab} = JK_{ab} / db_{ab}$$

$$RK_g = JK_g / db_g$$

5) Statistik Uji

Hipotesis yang diuji

Nisbah F

$$H_{01}: \alpha_I = V_s \quad H_{11}: \alpha_i \neq 0$$

$$F_a = RK_a / RK_g$$

$$H_{11}: \beta_I = V_s \quad H_{11}: \beta_i \neq 0$$

$$F_b = RK_b / RK_g$$

$$H_{01}: \alpha\beta_{ij} = V_s \quad H_{11}: \alpha\beta_{ij} \neq 0$$

$$F_{ab} = RK_{ab} / RK_g$$

6) Daerah Kritik

Nisbah F

$$F_a \quad \{ F_a / F_a \geq F_{\alpha}: p-1, N-pq \}$$

$$F_b \quad \{ F_b / F_b \geq F_{\beta}: q-1, N-pq \}$$

$$F_{ab} \quad \{ F_{ab} / F_{ab} \geq F_{\alpha\beta: (p-1)(q-1), N-pq} \}$$

7) Keputusan Uji

H_0 ditolak jika harga statistik ujinya melebihi daerah kritiknya. Harga kritik tersebut diperoleh dari tabel distribusi F pada tingkat signifikansi.

8) Rangkuman Analisis

Tabel 5. Rangkuman Anava

Sumber Variansi	JK	Db	Statistik Uji	P
Baris (A)	JK _a	p-1	F _a	<α atau >α
Kolom (B)	JK _b	q-1	F _b	
Interaksi (AB)	JK _{ab}	(p-1)(q-1)	F _{ab}	
Galat	JK _g	N-pq	-	
Total	JK _t	N-I	-	

(Slametto, 1997:165)

Jika hipotesis tersebut ditolak maka akan dilakukan uji lanjut Anava untuk mengetahui perbedaan rerata setiap pasangan baris, setiap pasangan kolom dan setiap pasangan sel. Dalam penelitian ini uji lanjut Anava dilakukan dengan komparasi ganda dengan memperhatikan metode Scheffe.

Langkah-langkah penggunaan metode Scheffe adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi semua pasangan komparasi ganda.
- 2) Merumuskan hipotesis yang bersesuaian dengan komparasi tersebut.
- 3) Mencari harga statistik uji F dengan menggunakan rumus sebagai berikut:
 - a. Untuk komparasi rerata, antar baris ke-i dan ke-j

$$F_{i-j} = \frac{(\bar{x}_i - \bar{x}_j)^2}{MS_{error} (1/n_i + 1/n_j)}$$

- b. Untuk komparasi rerata, antar kolom ke-i dan kolom ke-j

$$F_{i-j} = \frac{(\bar{x}_i - \bar{x}_j)^2}{MS_{error} (1/n_i + 1/n_j)}$$

- c. Untuk komparasi rerata, antar kolomsel ij dan sel kl

$$F_{i-j-kl} = \frac{(\bar{x}_{ij} - \bar{x}_{kl})^2}{MS_{error} (1/n_{ij} + 1/n_{kl})}$$

- 4) Menentukan tingkat signifikasi (α)
- 5) Menentukan daerah kritik (DK) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DK_{i-j} = \{F_{i-j} \geq (p-1)F_{\alpha}; p-1; N-pq\}$$

$$DK_{i-j} = \{F_{i-j} \geq (q-1)F_{\alpha}; q-1; N-pq\}$$

$$DK_{ij-kl} = \{F_{ij-kl} \geq (p-1)(q-1)F_{\alpha}; pq-1; N-pq\}$$
- 6) Menentukan uji (beda rerata) untuk setiap pasang komparasi rerata.
- 7) Menyusun rangkuman analisis (komparasi ganda).

(Budiyono, 2000: 208)

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini terdapat beberapa variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah metode pembelajaran dan kecerdasan emosi, variabel terikatnya adalah kompetensi belajar ekonomi pada pokok bahasan Pasar. Jumlah kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu kelas VIII D yang terdiri dari 36 siswa dan kelas VIII E yang terdiri dari kelas 36 siswa.

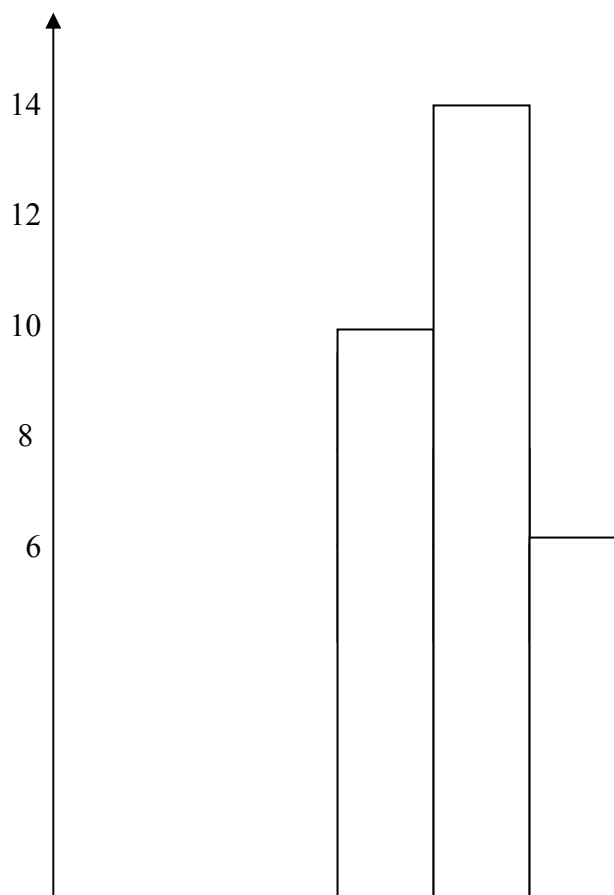
1. Data Nilai Prestasi Belajar Siswa

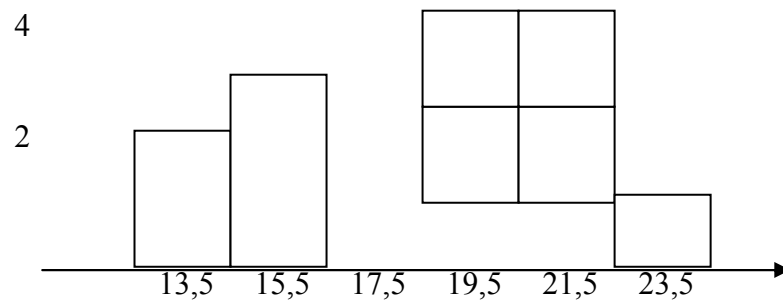
a. Kelompok Eksperimen

Nilai prestasi akhir ekonomi kelompok eksperimen yang diberi metode pembelajaran *Student Team Achievement Division* memiliki rentang antara 13 sampai 23 dengan rata-rata 18,67, standar deviasi 2,25686255 dan variansinya 5,093428571. Deskripsi datanya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Prestasi Siswa Kelompok Eksperimen

Interval	Frekuensi mutlak	Frekuensi Relatif
13-14	2	5,56%
15-16	3	8,33%
17-18	10	27,78%
19-20	14	38,89%
21-22	6	16,67%
23-24	1	2,77%
Jumlah	36	100%





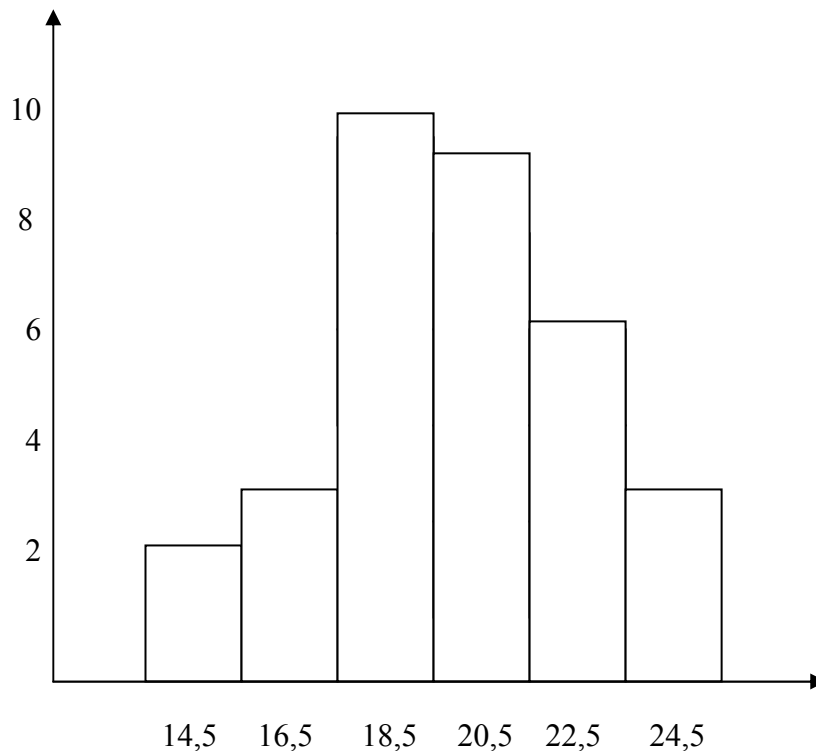
Gambar 2. Histogram Frekuensi Nilai Prestasi Siswa Kelas Eksperimen

b. Kelompok Kontrol

Nilai prestasi akhir ekonomi kelompok kontrol yang diberi metode pembelajaran *Jigsaw II* memiliki rentang antara 14 sampai 25 dengan rata-rata 20, standar deviasi 2,6822 dan variansinya 7,1944. Deskripsi datanya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai Prestasi Siswa Kelompok Kontrol

Interval	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif
14-15	2	5,56%
16-17	4	11,11%
18-19	10	27,78%
20-21	9	25%
22-23	7	19,44%
24-25	4	11,11%
Jumlah	36	100%



Gambar 3. Histogram Frekuensi Nilai Prestasi Siswa Kelas Eksperimen

2. Data Nilai Kecerdasan Emosi

Berdasarkan data angket kecerdasan emosi yang telah terkumpul selanjutnya dikelompokkan ke dalam dua kategori berdasarkan rerata skor angket gabungan dari kelompok eksperimen dan kelompok control, yaitu sebesar 106. Untuk skor angket yang lebih dari atau sama dengan 106 dikategorikan mempunyai tingkat kecerdasan emosi kategori tinggi dan untuk skor angket yang nilainya kurang dari 106 dikategorikan mempunyai tingkat kecerdasan emosi kategori rendah.

Berdasarkan data yang terkumpul, dalam kelompok eksperimen terdapat 15 siswa yang termasuk memiliki tingkat kecerdasan emosi kategori tinggi dan 21 siswa yang termasuk memiliki tingkat kecerdasan emosi kategori rendah. Sedangkan untuk kelompok control terdapat 22 siswa yang termasuk memiliki tingkat kecerdasan emosi kategori tinggi dan 14 siswa yang termasuk memiliki tingkat kecerdasan emosi kategori rendah.

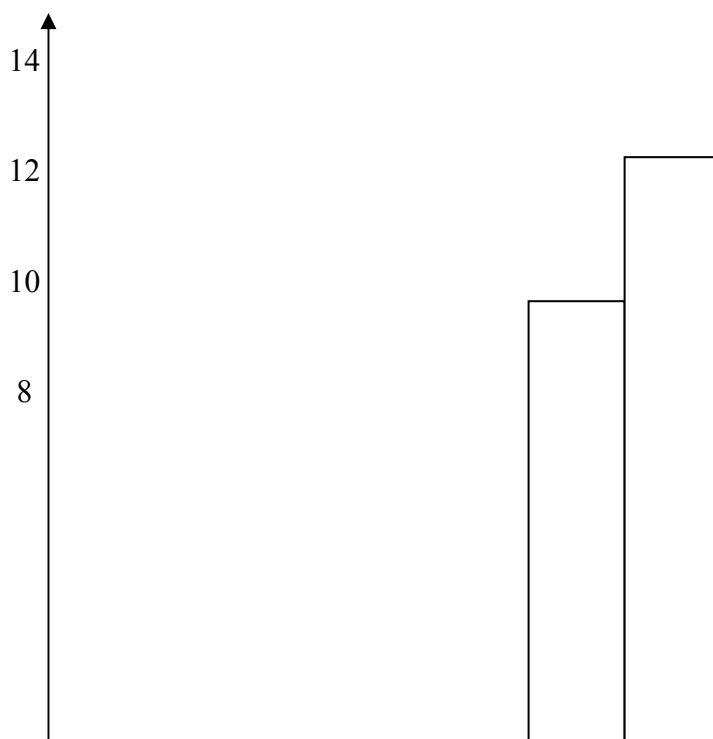
a. Kelompok Eksperimen

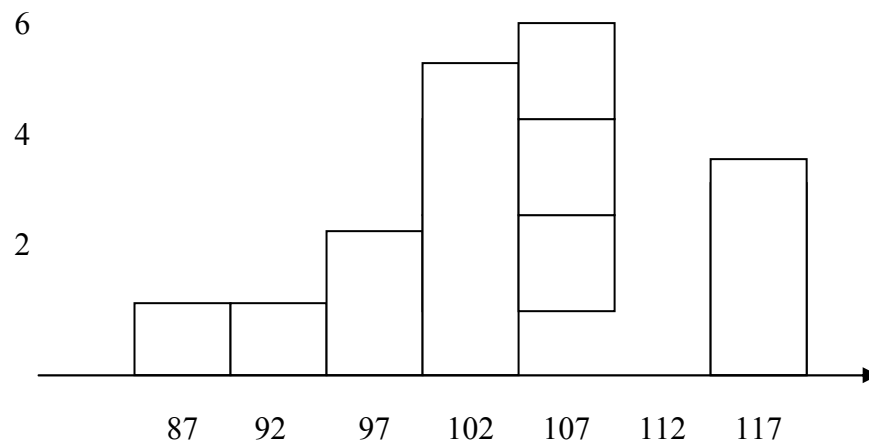
Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi pembelajaran dengan *STAD*. Rata-rata nilai kecerdasan emosi kelompok eksperimen adalah 106, siswa yang memiliki nilai lebih dari atau sama dengan 106 maka termasuk dalam kategori memiliki kecerdasan emosi tinggi, sedangkan siswa yang memiliki nilai kurang dari 106 termasuk kategori rendah.

Distribusi frekuensi kecerdasan emosi siswa pada kelompok eksperimen disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi Siswa pada Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif
85-89	1	2.79%
90-94	1	2.78%
95-99	2	5.56%
100-104	5	13.88%
105-109	10	27.78%
110-114	13	36.11%
115-119	4	11.11%
Jumlah	36	100%





Gambar 4. Histogram Frekuensi Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Eksperimen

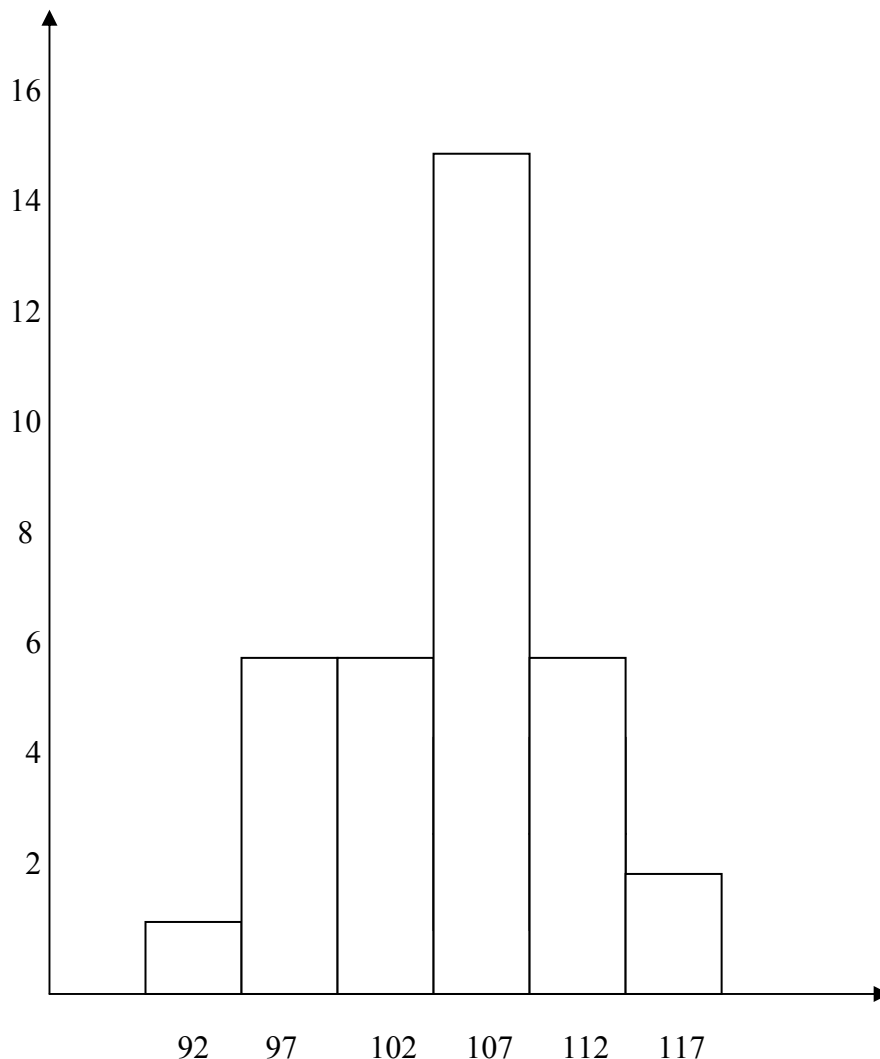
b. Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol adalah kelompok yang diberi metode pembelajaran *Jigsaw II*. Rata-rata kecerdasan emosi adalah 106 . Siswa yang memiliki nilai lebih atau sama dengan 106 maka memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi sedangkan siswa yang memiliki nilai kurang dari 106 termasuk kategori rendah.

Distribusi frekuensi kecerdasan emosi pada kelompok kontrol disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi Siswa pada Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif
90-94	1	2,77%
95-99	6	16,67%
100-104	6	16,67%
105-109	15	41,66%
110-114	6	16,67%
115-119	2	5,56%
Jumlah	36	100%



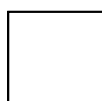
Gambar 5. Histogram Frekuensi Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Eksperimen

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Kesetaraan antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data nilai yang digunakan untuk uji kesetaraan dalam penelitian ini adalah nilai ulangan harian pada pokok bahasan sebelumnya yaitu Pembangunan Nasional. Berdasarkan data awal nilai ulangan harian kelompok eksperimen (kelas VIII D) yang banyak siswanya 36 diperoleh nilai rerata 7,62 dan variansi sebesar 0,13. Sedangkan untuk kelompok kontrol (kelas VIII E) yang banyak siswanya 36 diperoleh rerata sebesar 7,54 dan variansi sebesar 0,08.

Berdasarkan perhitungan uji kesetaraan dengan uji t dua pihak dengan taraf signifikansi 0.05 diperoleh $t_{hit} = 1,047$. Karena $t_{tabel} = 1,67 < t_{hit} = 1.047$, maka



dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada kelompok kontrol yang memiliki kecerdasan emosi kategori tinggi didapatkan nilai $L_o = 0,1517$ yang lebih kecil dibandingkan harga $L_{tabel} = 0,227$ dengan taraf signifikansi 5%. Karena $L_o < L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data pada kelompok ini adalah normal.

Hasil uji normalitas pada kelompok kontrol yang memiliki kecerdasan emosi kategori rendah didapatkan nilai $L_o = 0,1079$ yang lebih kecil dibandingkan harga $L_{tabel} = 0,19$ dengan taraf signifikansi 5%. Karena $L_o < L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data pada kelompok ini adalah normal.

Hasil uji normalitas pada kelompok eksperimen yang memiliki kecerdasan emosi kategori tinggi didapatkan nilai $L_o = 0,1505$ yang lebih kecil dibandingkan harga $L_{tabel} = 0,19$ dengan taraf signifikansi 5%. Karena $L_o < L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data pada kelompok ini adalah normal.

Hasil uji normalitas pada kelompok eksperimen yang memiliki kecerdasan emosi kategori rendah didapatkan nilai $L_o = 0,1557$ yang lebih kecil dibandingkan harga $L_{tabel} = 0,22$ dengan taraf signifikansi 5%. Karena $L_o < L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data pada kelompok ini adalah normal.

3. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak, maka dilakukan uji homogenitas. Dalam penelitian ini digunakan metode *Bartlett* untuk uji homogenitas kemampuan siswa diperoleh harga $\chi^2_{hit} = 1,661$ yang tidak melebihi harga χ^2 pada taraf sinifikasi 5% dk=1 yaitu $\chi^2_{tabel} = 7,815$ berarti sampel berasal dari populasi yang homogen.

C. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Hasil perhitungan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama disajikan pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 10. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Sumber variansi	JK	dk	RK	F_{hit}	F_{tabel}	Keputusan Uji
A(baris)	125,98	1	125,98	29,01	3,98	Ditolak
B(kolom)	59,484	1	59,48	13,70	3,98	Ditolak
AB(interaksi)	22,481	1	22,48	5,18	3,98	Ditolak
Kesalahan	295,3	68	4,34			
Total	503,24	71	-			

Dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

- Ada pengaruh metode pembelajaran terhadap prestasi belajar ekonomi pada pokok bahasan Pasar.
- Ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa pada pokok bahasan Pasar.
- Ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar ekonomi pada pokok bahasan Pasar.

2. Uji Lanjut Anava

Tindak lanjut dari anava variansi maka dilakukan uji komparasi ganda yaitu dengan metode *Scheffe* dengan taraf sinifikasi 0,05. Tujuannya untuk mengetahui beda rerata setiap pasangan baris, setiap pasangan kolom dan setiap pasangan sel, yang rangkuman analisisnya sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Rangkuman Komparasi Ganda

Komparasi	Statistik uji	Harga kritis
$X_{A1} \text{ vs } X_{A2}$	14,82	3,98
$X_{B1} \text{ vs } X_{B2}$	6,99	3,98

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Komparasi rerata antar baris terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode pembelajaran *STAD* dengan metode pembelajaran *Jigsaw II* terhadap kompetensi belajar siswa pada pokok bahasan Pasar dengan harga $F_{hit}=14,82>F_{tabel}=3,98$.
- b. Komparasi rerata antar kolom terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi kategori tinggi dan kategori rendah terhadap kompetensi belajar siswa pada pokok bahasan Pasar dengan harga $F_{hit}=6,99>F_{tabel}=3,98$.

D. Pembahasan Hasil Analisis Data

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil perhitungan pada analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama diperoleh bahwa $F_{hit}=29,01>3,98=F_{tabel}$ sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, maka terdapat perbedaan pengaruh penerapan metode pembelajaran *STAD* dan metode pembelajaran *Jigsaw II* terhadap kompetensi belajar siswa pada pokok bahasan Pasar.

Metode pembelajaran *STAD* merupakan metode dalam model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk saling bekerja sama di dalam kelompoknya guna menyelesaikan tugas tertentu yang berkaitan dengan materi pokok yang sedang dipelajari. Pembelajarannya selalu diawali dengan presentasi kelas yang dilakukan oleh guru secara pengajaran langsung dan ditekankan kepada materi pokok yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga siswa mempunyai gambaran terlebih dahulu mengenai apa yang akan dipelajarinya, selanjutnya siswa belajar dalam kelompok mereka masing-masing untuk menyelesaikan tugas tentang materi pokok yang sedang dipelajari. Masing-masing siswa dituntut untuk saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Siswa yang berkemampuan tinggi akan membantu temannya yang berkemampuan rendah atau yang mengalami kesulitan belajar, sehingga akan tercipta kondisi belajar yang kooperatif. Adanya kerja sama ini diharapkan masing-masing siswa akan dapat menguasai materi pokok yang sedang dipelajari, sehingga dapat membantu siswa dalam mengerjakan kuis yang diberikan guru. Jika masing-

masing siswa dapat mengumpulkan skor yang tinggi di dalam kelompoknya maka kelompok akan memperoleh penghargaan tim.

Pembelajaran *Jigsaw II* tidak didahului adanya presentasi kelas dari guru, tetapi siswa dituntut untuk menguasai materi sendiri dengan diawali kegiatan membaca tentang apa yang akan dipelajari. Oleh karena itu, bagi siswa yang kurang memanfaatkan waktunya dengan baik, mereka tidak akan mendapatkan gambaran tentang apa yang dipelajarinya terlebih dahulu. Siswa hanya memperoleh informasi dari temannya sendiri yang berasal dari kelompok ahli dan tidak mendapatkan informasi dari guru. Pembelajaran *Jigsaw II* di tingkat Sekolah Menengah Pertama siswa cenderung kurang memanfaatkan waktunya dengan baik. Keadaan kelas cenderung ramai atau gaduh sehingga tidak tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan kurang adanya kerja sama antar kelompok. Kondisi seperti ini, siswa yang berkemampuan rendah akan sulit untuk dapat menguasai materi yang sedang dipelajari sehingga akan berpengaruh terhadap sumbangan skor individu terhadap kelompoknya. Kelompok yang mendapatkan skor kecil atau kurang maksimal maka tidak akan memperoleh penghargaan tim.

Dalam penelitian ini metode pembelajaran *STAD* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran Ekonomi dari pada metode pembelajaran *Jigsaw II*. Namun demikian metode pembelajaran *STAD* juga mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain : 1) Apabila ada siswa yang tidak cocok dengan anggota kelompoknya maka siswa tersebut kurang bisa bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompoknya, 2) Ada siswa yang kurang memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam kelompok belajar sehingga siswa kurang dalam memahami materi, 3) Apabila ada anggota kelompok yang malas maka usaha kelompok dalam memahami materi maupun untuk memperoleh penghargaan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut di atas antara lain: 1) Saling menjaga hubungan yang harmonis antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, 2) Guru memperingatkan siswa yang kurang dapat memanfaatkan waktunya dengan baik dan dapat memberikan tugas kepada siswa

tersebut, 3) Guru dapat memerintahkan siswa yang malas untuk mengerjakan tugas di depan kelas.

2. Hipotesis Kedua

Harga $F_{hitung} = 13,70 > F_{tabel} = 3,98$ sehingga hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara kecerdasan emosi siswa kategori tinggi dan kategori rendah terhadap kompetensi belajar ekonomi siswa.

Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi kategori tinggi mempunyai kelebihan antara lain: 1) Lebih mudah menangkap materi, 2) Mudah memahami materi pelajaran, 3) Lebih kritis dalam berargumen, 4) Lebih dapat menghargai pendapat orang lain, 5) Dapat dengan cepat merespon suatu tindakan baru.

Sebaliknya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi kategori rendah akan kurang cepat dalam memahami suatu materi pelajaran dan kurang dapat menanggapi suatu permasalahan yang ada. Hal ini disebabkan karena siswa dalam berkegiatan dalam kelompok kurang dapat menghargai pendapat siswa lain dalam satu kelompok, sehingga dapat menyebabkan kurang harmonisnya hubungan dalam satu kelompok tersebut.

3. Hipotesis Ketiga

Harga $F_{hitung} = 5,18 > F_{tabel} = 3,98$, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan tingkat kecerdasan emosi siswa terhadap kompetensi belajar ekonomi siswa kelas VIII pada pokok bahasan Pasar.

Berdasarkan keterangan di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa pada pengajaran ekonomi dengan metode *STAD*, siswa yang mempunyai kecerdasan emosi kategori tinggi dan siswa yang mempunyai kecerdasan emosi kategori rendah hasil kompetensi belajar ekonominya sama. Pengajaran ekonomi dengan metode *Jigsaw II*, siswa yang mempunyai kecerdasan emosi kategori tinggi dan siswa yang mempunyai kecerdasan emosi kategori rendah hasil kompetensi belajar ekonominya berbeda. Berdasarkan rerata kolom $X_{21} = 20,35 > X_{22} = 18,49$ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada pengajaran ekonomi dengan metode *Jigsaw II* siswa yang mempunyai kecerdasan emosi kategori tinggi

kompetensi belajar ekonominya lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai kecerdasan emosi kategori rendah.

Pada siswa yang mempunyai kecerdasan emosi kategori tinggi, siswa yang diberi pengajaran ekonomi dengan metode *STAD* dengan siswa yang diberi pengajaran ekonomi dengan metode *Jigsaw II* prestasi belajar ekonominya sama. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosi kategori rendah, siswa yang diberi pengajaran ekonomi dengan metode *STAD* dengan siswa yang diberi pengajaran ekonomi dengan metode *Jigsaw II* mempunyai kompetensi belajar ekonomi yang berbeda. Berdasarkan rerata antar baris $X_{21}=20,77 > X_{22}=18,07$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada siswa yang mempunyai kecerdasan emosi kategori rendah, siswa yang diberi pengajaran ekonomi dengan metode *STAD* kompetensi belajar ekonominya lebih baik dibandingkan siswa yang diberi pengajaran ekonomi dengan metode *Jigsaw II*.

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan evaluasi hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dalam penelitian. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan alat evaluasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan pilihan ganda. Metode pembelajaran kooperatif sangat mendukung adanya kebebasan dalam berekspresi dan mengeluarkan pendapat. Karena siswa banyak yang berorientasi pada nilai dan tidak memperhatikan proses untuk mendapatkan nilai tersebut. Dalam hasil penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa siswa yang metode pembelajaran kooperatif *STAD* lebih baik dari pada siswa yang menggunakan metode kooperatif *Jigsaw II*, padahal dalam pelaksanaannya metode kooperatif *Jigsaw II* memungkinkan siswa lebih aktif.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori dan didukung adanya hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan di muka, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions* dan penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw II* terhadap kompetensi belajar ekonomi siswa kelas VIII pada pokok bahasan Pasar. Oleh karena itu, siswa yang diberi pembelajaran ekonomi dengan menggunakan metode *Student Team Achievement Divisions* mempunyai kompetensi belajar yang lebih baik dari pada melalui metode pembelajaran *Jigsaw II*.
2. Ada perbedaan pengaruh siswa yang mempunyai kecerdasan emosi kategori tinggi dan siswa yang mempunyai kecerdasan emosi kategori rendah terhadap kompetensi belajar ekonomi siswa kelas VII pada pokok bahasan Pasar. Oleh karena itu, siswa yang mempunyai kecerdasan emosi kategori tinggi memiliki tingkat kompetensi belajar ekonomi yang lebih baik dari pada siswa yang mempunyai kecerdasan emosi kategori rendah.
3. Terdapat interaksi pengaruh penggunaan metode pembelajaran dan tingkat kecerdasan emosi siswa terhadap kompetensi belajar ekonomi siswa kelas VIII pada pokok bahasan Pasar. Jadi siswa yang menggunakan metode *Student Team Achievement Divisions* dan memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi akan memiliki hasil kompetensi belajar ekonomi yang lebih baik dari pada siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw II* dan memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah.

B. Implikasi

Berdasarkan pada kajian teori serta mengacu pada kesimpulan penelitian, maka dapat dikaji implikasi yang berguna baik secara teoritis maupun secara praktis dalam rangka pengembangan dan penerapan penelitian.

1. Implikasi Teoritis

Dari kesimpulan penelitian di atas penulis menyatakan bahwa pengajaran ekonomi dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student*

Team Achievement Divisions menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode *Jigsaw II* pada pokok bahasan Pasar. Hal ini dikarenakan pengajaran ekonomi dengan metode *Student Team Achievement Divisions* lebih menekankan pada kegiatan belajar siswa agar lebih aktif dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lain, sehingga kegiatan belajar siswa dapat lebih bermakna, akibatnya potensi yang dimiliki setiap siswa dapat berkembang secara lebih optimal. Dengan demikian, metode pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* dapat dijadikan sebagai salah satu alternative yang baik pada pengajaran mata pelajaran ekonomi dalam upaya meningkatkan kompetensi belajar ekonom siswa.

Selain itu adanya tingkat kecerdasan emosi siswa dapat menimbulkan pengaruh yang baik terhadap kompetensi belajar ekonomi siswa. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* dan didukung oleh adanya tingkat kecerdasan emosi mengakibatkan kompetensi belajar ekonomi siswa dapat ditingkatkan dengan lebih maksimal.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions* dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pengajaran ekonomi untuk meningkatkan prestasi belajar ekonomi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang diuraikan di atas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Saran untuk sekolah

Pihak sekolah dapat mengembangkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* untuk dapat meningkatkan kompetensi belajar ekonomi.

2. Saran untuk guru

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* merupakan salah satu alternative bagi seorang guru, sehingga dapat mempermudah dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa siswa kelas VIII khususnya pada pokok bahasan Pasar.